

KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PENUTUR BILINGUAL DALAM MEMAKNAI SEBUAH BUKU BERGAMBAR

¹Islamiah Bastiar, ²Riska Kusumawati

Mahasiswa Linguistik Deskriptif, Program Pascasarjana
Universitas SebelasMaretSurakarta

¹Email: miabastiar@rocketmail.com

²Email: rk000789@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan bahasa mana yang lebih kuat yang dikuasai bahasa pada anak penuturbilingual dalam bahasa Jawa (B1) dengan bahasa Indonesia (B2) menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penggalan data yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap sedangkan teknik analisis data ialah analisis rekam dan catat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada B1 maupun B2 ditemukan kekeliruan yang dilakukan oleh informan masing-masing pada aspek gramatikal dan leksikal. Berdasarkan penelitian kemampuan bahasa pada anak penutur bilingual adalah B1 lebih kuat atau lebih dikuasai oleh informan jika dibandingkan dengan B2.

Kata kunci: analisis kontrastif, gramatika, leksikal, bahasa Jawa, bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to identify and compare which one is more powerful language that dominated the language in children bilingual speakers in the Java language (B1) and Indonesian (B2) using contrastive analysis approach. The method in this research is descriptive qualitative. The extracting data technique is read-marker technique and data analysis technique is to record and note analysis. The results of this study revealed that the B1 and B2 found kekeliruan committed by informants respectively on grammatical and lexical aspects. Based on research on children's language skills of bilingual speakers are more powerful B1 or controlled by the informant when compared to B2.

Keyword: contrastive analysis, gramatica, lexical, Javanese, Indonesian

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti saat ini, bahasa daerah/bahasa ibu (B1) yang melekat pada diri anak sudah semakin pudar dikarenakan anak lebih suka menggunakan bahasa Indonesia (B2). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antardaerah, sehingga wajib dikuasai oleh pembelajar bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang kurang lebih mendominasi seluruh aspek komunikasi di Indonesia. Untuk mempelajari bahasa, pembelajar harus memiliki ketrampilan berbahasa. Menurut Nida (1957:19), ketrampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu ketrampilan mendengarkan (*listening skill*), ketrampilan berbicara (*speaking skill*), ketrampilan membaca (*reading skill*), dan ketrampilan menulis (*writing skill*). Setiap ketrampilan tersebut berhubungan satu sama lain.

Dwibahasa atau *bilingualism* terdapat hampir di seluruh dunia, dalam semua kelas sosial, dan semua kelompok umur. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasa (Chaer, 2004). Untuk dapat dikatakan penutur bilingual, maka seseorang harus menguasai dua bahasa yang berbeda sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Kota Malang, bahasa yang harus dikuasai, pertama ialah bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Bilingualisme atau dwibahasa menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang psycholinguistik.

Para ahli bahasa telah lama menyadari adanya pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Hal itu dinamakan transfer bahasa atau *language transfer* dalam istilah bahasa Inggris (Gass dan Selinker, 2008). Transfer bahasa dikenal juga secara luas dengan istilah interferensi bahasa atau *language interference*. Setiap orang cenderung untuk mentransfer bentuk dan makna serta distribusi dari bentuk dan makna yang ada dalam B1 dan budaya mereka kedalam bahasa dan budaya asing (Lado, 1957). Hal itu dapat dibuktikan dengan melakukan penelitian dalam rangka membandingkan bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Maka dalam kaitannya dengan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji atau membandingkan manakah bahasa yang lebih dikuasai oleh penutur bilingual. Hal itu tentu akan berimplikasi pada interferensi bahasa yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Penelitian dilakukan di Surakarta, Jawa Tengah, dengan menentukan objek penelitian pada anak tingkat sekolah dasar, kelas tiga. Untuk mendapatkan data kebahasaan, peneliti dalam hal ini menyediakan media berupa buku cerita anak dalam bentuk gambar. Selanjutnya, informan diminta untuk mencermati setiap gambar yang ada dalam buku tersebut lalu menceritakannya kepada peneliti secara verbal dengan dua bahasa, yakni bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Selama proses bercerita berlangsung, peneliti merekam dengan menggunakan media yang telah disediakan. Dari hasil rekaman, data tersebut ditranskrip lalu dianalisis untuk mengidentifikasi manakah bahasa yang dominan atau lebih dikuasai oleh penutur bilingual. Berangkat dari asumsi yang dibangun pada paragraf di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan gramatikal/struktur dan leksikal dari bahasa yang digunakan anak bilingual.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada anak bilingual sudah marak dilakukan di Indonesia, akan tetapi sejauh yang penulis ketahui untuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua terutama dari aspek gramatikal dan leksikal belum banyak dilakukan. Sehingga dalam rangka memberikan sumbangan dan memperkaya kajian dalam bidang linguistik, penelitian ini penting dilakukan. Untuk mendukung tercapainya penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikolinguistik. Hal itu dilakukan dalam rangka mengidentifikasi bahasa mana yang lebih kuat yang dikuasai bahasa lingual. Selanjutnya, dalam penelitian ini dibangun atas dasar rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesalahan gramatikal/struktur dari bahasa yang digunakan anak bilingual (2) bagaimana aspek leksikal dari bahasa yang digunakan anak bilingual? (3) bahasa manakah yang lebih kuat yang dikuasai anak bilingual?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikolinguistik yang bertujuan untuk mengetahui bahasa mana yang lebih kuat yang dikuasai anak bilingual. Pendekatan tersebut dilakukan dalam rangka menemukan penguasaan mana yang lebih kuat dari anak bilingual, terutama bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak SD kelas 3 di Kecamatan Jebres, Kabupaten Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak. Disebut "metode simak" karena memang berupa penyimakandilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Selanjutnya, metode simak memiliki teknik pengumpulan data yang disebut teknik simak bebas libat cakap. Dalam pengaplikasiannya, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara (Sudaryanto, 1993:134). Adapun teknik simak bebas libat cakap sendiri memiliki beberapa macam teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Penelitian ini sendiri menggunakan teknik rekam dan catat, dimana penggalan data dilakukan secara lisan oleh anak bilingual itu dengan bercerita menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam waktu yang berbeda dan direkam yaitu menggunakan alat perekam atau *tape recorder*. Dengan demikian akan diperoleh data-data teks narasidengan cara catat. Selanjutnya

akan dilihat Kesalahan pada segi gramatika yang terdapat pada data tersebut. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dalam *surface strategy taxonomy*. Data mengenai penyebab – penyebab kesalahan diperoleh dari pengamatan terhadap data teks narasi yang dibuat oleh anak bilingual tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan anak bilingual tersebut dalam segi penguasaan gramatika dan leksikalnya serta dapat mengetahui kesalahan gramatika yang sering dilakukan anak bilingual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data nomor (1)-(39) di bawah ini merupakan penggalan kalimat yang diperoleh dari informan melalui proses bercerita berdasarkan buku yang disediakan oleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bagaimana penguasaan B1 dan B2 informan sebagai penutur bilingual. Penguasaan terhadap B1 dan B2 masing-masing akan ditinjau dari beberapa aspek. *Pertama*, elemen inti gramatika pembentuk kalimat. *Kedua* ialah penggunaan kalimat sederhana dan kalimat majemuk. *Ketiga*, penggunaan konjungsi. Dan *keempat* ialah susunan kata (*word order*). Disamping beberapa elemen gramatika di atas, melalui data tersebut, informan juga akan dilihat sejauh mana perbendaharaan kata yang dimiliki informan terhadap B1 dan B2. Dalam hal ini, peneliti akan meninjau kesalahan pemilihan kosa kata dan kosa kata pinjaman dari bahasa lain, yakni antara B1 dan B2.

3.1 Analisis B1

Onok arek Ndelok Kodok ambek kirike.

S P O Ket

Terus, areke туру Katake kabur.

Konj S P S P

Areke Ndelok adahe katak,

S P O

Terus, katake gak onok.

Konj S P

Areke goleki Katak ndek ngisore kelambi

S P O Ket

Kirike Melebu nang adahe katak

S P Ket

Terus, Areke Ngoleki ndek jobo ambek kirike.

Konj S P Ket

Kirike lugur.

S P

Areke kaget

S P

Areke Ngendong Kirike

S P O

Terus, Areke Nggoleki ndek utan

Konj S P Ket

Terus, Areke Ndelok ndek bolongan
 Konj. S P Ket

Kirike Nyenggol sarange tawon
 S P O

Terus, Kirike kate dientup Ambek tawon
 Konj. S P Ket

Terus, onoktikus metu.
 Konj P O

Terus, areke kaget.
 Konj S P

Kirike dientup.
 S P

Menek pohon.
 P O

ndelokndek bolongan pohon.
 P Ket

Areke tibo
 S P

Metu manuk setan.
 P O/S

Kirike dikejar ambek tawon.
 S P Ket

Areke singitan ndek balik batu.
 S P Ket

Terus, areke menek watu.
 Konj S P O

Areke diserundup ambek rusa.
 S P Ket

Rusae melayu.
 S P

Ndek ndase, onokarek.
 Ket P O

Ndek ngisore, onokkirik.
 Ket P O

Rusae mandek.
 S P

Arek lan kirikelu gurndek utan.
 S P Ket

Areke nyemplung kali.
 S P Ket

Terus, areke tangi ndek tengah-tengah kali.
 Konj S P Ket

Ndek duwure, onokkirik.
 Ket P O

Terus, areke ngongkon menengkirike.
 Konj S P O

Terus, ndelok katak loro ambek kirike.

Konj P O Ket

Terus, mudun ndelok maneh katak enem.

Konj P Ket O

Terus, areke gowo katak siji.

Konj S P O

Terus, dadah ning katak liane.

Konj P Ket

Terus, katak sing songo ikunguyu.

Konj S P

Melalui sajian data di atas, akan dapat dipahami sejauh mana penguasaan penutur terhadap B1. Untuk melihat hal itu, penggalan kalimat di atas akan ditinjau berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, elemen inti gramatkanya sangat lengkap, yakni kehadiran subjek (S) dan predikat (P). Meskipun demikian, ada beberapa data yang menunjukkan pelepasan subjek yang ditandai dengan simbol \emptyset , seperti pada data nomor (18), (19), (35), (36) dan (38).

Kedua, penggunaan kalimat sederhana (simpleks) dan kalimat majemuk (kompleks). Kalimat sederhana merupakan kalimat yang dibentuk oleh fungsi-fungsi pokok subjek (S), predikat (P), objek/pelengkap (O/Pel), dan keterangan (K). Lebih jelasnya, kalimat simpleks hanya terdiri dari satu verba inti. Sebaliknya, kalimat kompleks ialah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu predikat inti. Biasanya kalimat majemuk atau kompleks akan ditandai dengan kehadiran konjungsi. Meskipun demikian, kehadiran konjungsi tidak mutlak sifatnya sebab ia dapat dilesapkan dalam kalimat.

Dari data di atas, informan terlihat sangat banyak menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Hal itu disebabkan karena dalam data di atas tidak terdapat satu kalimat yang dibentuk dengan lebih dari satu predikat inti. Fungsi sintaksis dasar dari penggalan kalimat di atas dapat dirumuskan menjadi S+ P + O/P + Ket. Pada data nomor (21), terdapat fungsi sintaksis yang kurang tepat, yakni satuan lingual yang seharusnya menempati posisi subjek ditempatkan pada posisi objek oleh informan. Lebih-lebih predikat kalimat tersebut merupakan verba intransitif yang hanya membutuhkan satu argumen, yaitu subjek.

Ketiga ialah penggunaan konjungsi. Informan diidentifikasi banyak menggunakan konjungsi, seperti 'terus' dan 'lan' yang bersepadan dengan kata penghubung 'dan' dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam data yang tersaji di atas tidak satupun dari kedua kata penghubung tersebut digunakan sebagai penghubung antar klausa. 'lan' digunakan oleh informan sebagai penghubung antar kata seperti pada data nomor (31). Adapun konjungsi 'terus' merupakan konjungsi antar kalimat dan bukan antar klausa.

Keempat ialah susunan kata (word order). Susunan kata yang diperlihatkan informan melalui data di atas, sangat baik. Hal itu terlihat dari susunan kata yang membentuk beberapa jenis frase seperti frase nomina dan frase preposisi. Begitupula dengan *lexical exploitation*, informan diketahui sedikit sekali melakukan kesalahan pemilihan kosa kata. Pilihan kosa kata yang kurang tepat hanya terjadi pada data nomor (21), yaitu 'manuk setan' dan (39), yaitu satuan lingual 'guyu'. Selebihnya tidak diidentifikasi kesalahan pemilihan kosa kata lain. Kosa kata pinjaman dari B2 hanya ditunjukkan oleh satuan lingual 'rusa' yang digunakan secara berulang-ulang oleh informan.

3.2 Analisis B2

Ngeliat katak.

P O

Terus, mau tidur.

Konj P O

Tidur.

P

Terus, kataknya kabur.

Konj S P

Terus, kaget ngelihat kataknya kabur.

Konj P O P

Anjingnya masuk ke tempat katak tadi.

S P Ket

Ngangkat baju nyariin katak.

P O P O

Mencari katak di luar.

P O Ket

Anjingnya jatuh.

S P

Megang anjing.

P O

Memanggil dan mencari katak.

P Konj P O

Pepohonan di hutan.

S P

Mencari di lubang.

P Ket

Anjingnya menyenggol sarang lebah.

S P O

Kaget ngeliat tawon.

P O

Tikusnya muncul.

S P

Anjingnya *dientup*.

S P

Manjat pohon.

P O

Jatuh.

P

Keluar burung hantu.

P O/S

Anjing lari dikejar sama tawon.

S P P Ket

Sembunyi.

P

Terus, naikke batu.

Konj P ket

Diserundup sama rusa.

P Ket

Terus, rusanya lari.

Konj S P

Ada anak di kepalanya.

P O Ket

Rusa berhenti.

S P

Anak sama anjingnya jatuh di hutan.

S P Ket

Nyebur di sungai.

P Ket

Dia bangun dari sungai.

S P Ket

Anjingnya di atas kepala.

S P

Menyuruh diamanjing.

P O

Melihat di balik dahan pohon.

P Ket

Terus, ada dua katak.

Konj P O

Ada anak mau ngambil kataknya dan ada anak-anaknya katak.

P O P O Konj P O

Memegang katak dan dadah.

P O Konj P

Kataknya Tersenyum.

S P

Data nomor (1) - (37) di atas merupakan transkrip dari rekaman bercerita informan dalam bahasa Indonea. Melalui data di atas, peneliti akan menelaah sejauh mana penguasaan informan atas B2 jika dibandingkan dengan B1 sebelumnya.

Pertama, elemen inti gramatikal. Jika dibandingkan dengan data B1, informan diketahui banyak menggunakan kalimat yang elemen intinya tidak lengkap, seperti ketiadaan subjek (S). Dalam data di atas, ketiadaan subjek dalam kalimat ditandai dengan simbol ∅, seperti pada data nomor (1), (2), (3), (5), (7), (8), dan seterusnya. Selain banyak pelesapan subjek, informan juga diidentifikasi melakukan kekeliruan dalam data nomor (20), yakni menempatkan satuan lingual yang seharusnya berada pada posisi subjek, akan tetapi ditempatkan pada posisi objek dalam kalimat, sebab fungsi predikat dalam kalimat diisi oleh verba intransitif.

Selanjutnya, selain banyak pelesapan subjek yang ditunjukkan oleh informan melalui data di atas, dia juga diketahui banyak menggunakan kalimat majemuk. Meskipun kalimat sederhana masih lebih banyak ditemukan. Penggunaan kalimat majemuk ditandai dengan kehadiran lebih dari dua predikat (verba) inti dalam kalimat dan penggunaan konjungsi sebagai penghubung antara klausa. Klaimat majemuk dalam data di atas terdapat pada data nomor (5), (7), (11), (21), (35), dan (36). Bahkan informan diketahui tidak saja mampu menggunakan kalimat majemuk setara, melainkan juga kalimat majemuk bertingkat sebagaimana pada data nomor (36).

Dalam kaitannya dengan penggunaan konjungsi, informan menggunakan konjungsi yang sama sebagaimana ditemukan dalam B1, yakni kata hubung 'dan' dan 'terus'. 'Dan' digunakan informan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara, sedangkan kata hubung 'terus' digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan yang lain yang menggambarkan rangkaian peristiwa. Selebihnya, kalimat majemuk yang ditemukan dalam data tersebut mengalami pelesapan konjungsi sebagaimana terlihat pada data nomor (5), (7), (21), dan (35).

Untuk susunan kata atau *word order* tidak ditemukan kekeliruan sebagaimana ditunjukkan oleh informan pada data tersebut. Adapun aspek *lexical exploitation* yang mencakup kesalahan pemilihan kosa kata dan kosa kata pinjaman dari bahasa pertama (B1) ada beberapa yang ditemukan dalam data di atas. Kekeliruan pemilihan kosa kata terdapat pada data nomor (21), yaitu satuan lingual ‘sama’ untuk menyatakan pelaku; (28), yaitu satuan lingual ‘sama’ yang digunakan sebagai konjungsi anatar kata; dan (36), yakni satuanlingual ‘dadah’ untuk menggambarkan seseorang yang melambaikan tangan sebagai salam perpisahan. Disamping pemilihan kosa kata yang kurang tepat, informan juga diketahui meminjam kosa kata dari bahasa pertama (B1), seperti ditunjukkan pada data nomor (17) dan (24), yaitu satuan lingual *dientup* dan *diserundup*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik pada B1 maupun B2 ditemukan kekeliruan yang dilakukan oleh iforman masing-masing pada aspek gramatikal dan leksikal. Pada aspek gramtikal, informan diketahui banyak melakukan kekeliruan dalam B2, yakni melalui identifikasi fungsi sintaksis yang jauh lebih banyak mengalami pelesapan subjek dibanding dengan B1, selain itu penggunaan kalimat majemuk, diketahui lebih banyak ditemukan dalam B2. Adapun untuk penggunaan konjungsi dan susunan kata diketahui tidak jauh berbeda antara B1 dan B2.

Berikutnya, pada aspek leksikal seperti kesalahan dalam pemilihan kosa kata dan penggunaan kosa kata pinjaman ditemukan lebih banyak pada B2. Adapun kosa kata pinjaman ditemukan hanya satu dalam B1 dan dua dalam B2. Jadi berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa B1 lebih kuat atau lebih dikuasai oleh informan jika dibandingkan dengan B2.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gass, M. S. Dan Selinker, L. 2008. *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (Third edition). New York: Routledge.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Nida, E. A. 1957. *Learning a Foreign Language*. Michigan, Ann Arbor: Cushing-Molloy, Inc.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Linguistik edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.